

## **BEKERJA DENGAN HATI (Studi Kualitatif Fenomenologi pada Perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Kelet Unit Rehabilitasi Kusta)**

**Vera Yunita Christiani, Ahmad Mujab Masykur**

*Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

[verayc.ldp8@gmail.com](mailto:verayc.ldp8@gmail.com)

### **Abstrak**

Petugas kesehatan wajib memberikan pelayanan kepada pasien yang memerlukan bantuan secara medis. Perawat adalah satu petugas kesehatan yang bertugas sebagai perantara antara pelayanan kepada pasien dan juga petugas kesehatan lainnya, seperti dokter. Semua pasien dengan berbagai keluhan penyakit berhak mendapatkan asuhan keperawatan, meskipun termasuk dalam golongan penyakit menular seperti kusta. Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan pengalaman menjadi perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Kelet Unit Rehabilitasi Kusta, dan berfokus pada dinamika kehidupan subjek dalam menjalani profesinya sebagai perawat pasien kusta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Subjek penelitian didapatkan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ketiga subjek memiliki pengalaman psikologi pada saat menjalani profesinya sebagai perawat pasien kusta, seperti: keputusan ketiga subjek memilih perawat sebagai pekerjaan yang akan dijalani, pengenalan akan penyakit kusta dan lingkungan rumah sakit tempat ketiga subjek bekerja, serta kehidupan yang saat ini subjek jalani sebagai perawat pasien kusta. Tindakan ketiga subjek dalam menolong pasien kusta dengan memberikan perhatian secara medis dan psikis merupakan bentuk tindakan prososial. Totalitas dalam melakukan pekerjaannya sebagai ucapan syukur karena pekerjaan yang telah ditakdirkan oleh Tuhan, merupakan wujud dari religiusitas yang mempengaruhi perilaku prososial.

**Kata Kunci:** bekerja; kesehatan; perawat; kusta; prososial

### **Abstract**

Health workers should give services to patients who need medical assistance. Nurse is one of paramedics who have an obligation as a mediator between patients and doctors. All of patients have kind of complaints and rights to get nursing care, though they have infectious diseases. The aim of this study was describing experiences of being nurses in Leprosy Rehabilitation Unit of Regional General Hospital Kelet, and focusing in subject's life dynamics as nurses for leprosy patients. This study used qualitative approach using phenomenology methods. Subject of this study were obtained by purposive sampling technique. Data was collected using semi-structured interview. The result of this study revealed that all three subjects had psychological experiences as nurses for leprosy patients, such as: their decision to choose profession as nurses for leprosy patients, their knowing of leprosy and the hospital environment where they were working, and the life they lived as nurses for leprosy patients. All three subjects' act in helping leprosy patients by giving care medically and psychologically was a prosocial act. Totality in doing their profession became due to their thanksgiving because of their God-destined profession was a form of religiosity affecting prosocial behaviors.

**Keyword:** work; health; nurse; leprosy; prosocial

### **PENDAHULUAN**

Kesehatan yang terganggu dapat dipengaruhi oleh pola hidup yang tidak sehat, terlalu banyak mengonsumsi *junk food*, kurang jam istirahat, dan kurang menjaga kebersihan tubuh, dapat menyebabkan individu terserang penyakit. Bahkan untuk beberapa penyakit memerlukan perawatan yang intens melalui tenaga medis Rumah Sakit. Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (UURI No 44 tahun 2009

Tentang Rumah Sakit Bab 1 pasal 1). Persyaratan sumber daya manusia bagi Rumah Sakit yaitu harus memiliki tenaga tetap yaitu meliputi tenaga medis dan penunjang medis, tenaga keperawatan, tenaga kefarmasian, tenaga manajemen Rumah Sakit dan tenaga nonkesehatan (UURI No 44 tahun 2009 pasal 12).

Dokter dan perawat memiliki andil yang besar dalam proses pemulihan individu dari sakit yang dialami, dalam memberikan tindakan keperawatan. Potter & Perry (2009) menjelaskan bahwa ilmu keperawatan dipengaruhi faktor eksternal. Faktor-faktor ini termasuk perubahan populasi, hak manusia, meningkatnya jumlah masyarakat yang terlayani secara medis, dan ancaman bioterorisme. Sebagai perawat profesional, perawat akan memberikan perawatan dengan penuh kasih sayang, perhatian, dan rasa hormat terhadap diri klien. Sebagai ilmu pengetahuan, keperawatan merupakan ilmu pengetahuan yang terus berubah seiring penemuan baru dan inovasi (Potter & Perry, 2009). Keperawatan memiliki tujuan yaitu menolong orang mendapatkan kembali, mengelola, atau memperbaiki kesehatan.

Pelayanan kesehatan bukan hanya memenuhi dan menolong pasien secara fisik, namun juga menolong pasien secara emosional. Hal ini dilakukan karena, pelayanan yang diberikan dengan rasa simpatik dan empatik yang tinggi, serta pelayanan kesehatan yang dilakukan dengan segera memberikan kenyamanan bagi pasien dalam memenuhi kebutuhannya untuk minum obat dan makan secara teratur (Rusdiana, 2014).

Sebagai petugas kesehatan, perawat akan menemui pasien dengan berbagai keluhan penyakit. Kepuasan seorang pasien terhadap pelayanan yang didapatkannya dapat dilihat dari pelayanan yang diberikan sesuai dengan hak dan kebutuhannya sebagai pasien terpenuhi terkait dengan penyakit yang dialaminya, juga diberikan kebebasan untuk bertanya mengenai penyakit yang sedang di deritanya (Rusdiana, 2014). Meskipun pasien datang dengan penyakit menular, petugas kesehatan harus tetap memberikan pelayanan terbaiknya. Salah satu jenis penyakit menular dan mengharuskan pasien diasingkan dari lingkungannya adalah kusta.

Kusta adalah penyakit yang menyerang organ tubuh terluar dan terbesar pada manusia, yaitu kulit. Kulit memiliki peranan yang sangat penting, selain fungsi utama menjaga kelangsungan hidup adalah untuk mencegah terjadinya kehilangan cairan tubuh yang esensial, melindungi dari masuknya zat-zat kimia beracun dari lingkungan dan mikroorganisme, fungsi imunologis, melindungi dari kerusakan akibat dari sinar UV, mengatur suhu tubuh, sintesis vitamin D, berperan penting dalam daya tarik seksual dan interaksi sosial (Graham-Brown, Robin. 2005). Ilmu Penyakit kulit dan kelamin, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (2007) menjelaskan bahwa kusta termasuk penyakit tertua yang dikenal sejak 1400 sebelum masehi. Kusta disebut sebagai lepra, yang disebut juga dalam Kitab Injil. Penyakit kusta disebabkan oleh bakteri yang bernama *Mycrobacterium Leprae*. Bakteri ini berkembang dalam waktu sekitar 2-3 minggu, mampu bertahan dalam masa inkubasi sekitar 2-5 tahun bahkan lebih dari 5 tahun. Kusta merupakan penyakit yang menular, mereka yang terkena penyakit ini akan merasa tidak percaya diri, orang-orang disekeliling penderita kusta cenderung menjauhkan diri karena takut tertular. Kasus kusta di seluruh dunia selama 12 tahun terakhir ini telah menurun 85% di sebagian besar negara atau wilayah endemis (FKUI, 2007). Indonesia hingga saat ini merupakan salah satu negara dengan beban penyakit kusta yang tinggi.

Hadirnya rumah sakit kusta sebagai area yang memfokuskan keberadaan dan perawatan pasien kusta, membuat profesi sebagai perawat pasien kusta menjadi unik bila dibandingkan dengan profesi perawat lainnya yang pada umumnya merawat pasien yang tidak diasingkan dari masyarakat. Dibandingkan pasien kusta yang hanya di rawat di rumah dan mengalami keketerpurukan, pasien kusta yang di rawat di rumah sakit, mereka menemukan harapan dan optimis dengan kehidupan masa depan (Istifadah, 2014). Harapan untuk segera sembuh dari

penyakit kusta menjadi semangat bagi mereka untuk segera kembali menjalani aktivitas kehidupan mereka seperti sedia kala. Seorang perawat harus berperan sebagai *motivator* dan *educator* bagi pasien yang ditanganinya, seorang perawat juga sebagai partner pasien, sebagai penolong untuk memenuhi kebutuhan pasien selama menjalani pengobatan (Amaliah, 2013). Hal ini dikarenakan kehidupan penderita kusta penuh dinamika, sehingga realitas lingkungan sekitarnya mempengaruhi semangat pasien kusta untuk tetap bertahan hidup (Istifadah, 2014).

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Azwar (2013) menjelaskan penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisis pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif yang dialami oleh perawat pasien kusta di Rumah Sakit Umum Daerah Kelet Unit Rehabilitasi Kusta. Penelitian didapatkan tiga subjek yang bekerja di Unit Rehabilitasi Kusta atas inisiatif sendiri, sudah bekerja lebih dari lima tahun, dan bersedia menjadi subjek penelitian, dengan menggunakan teknik *puposive sampling*. Pengambilan data menggunakan metode wawancara, dengan analisis data menggunakan teknik eksplikasi data yang disusun dalam Deskripsi Fenomena Individual (DFI).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah tiga orang, yaitu U (11 tahun bekerja), N (11 tahun bekerja), D (9 tahun bekerja). Ketiga subjek memutuskan untuk melanjutkan pendidikan keperawatan setelah menyelesaikan pendidikan di bangsu Sekolah Menengah Atas. Subjek U dan D mengetahui lebih dalam mengenai kusta ketika bekerja di Unit Rehabilitasi Kusta, sedangkan N sudah diperkenalkan dari keluarganya yang telah terlebih dahulu bekerja sebagai perawat pasien kusta. Setelah melakukan analisis data, peneliti mengungkap pengalaman psikologi dari ketiga subjek sebagai perawat pasien kusta. Episode yang pertama adalah kehidupan mengenal pekerjaan, berusaha mengungkap tentang kehidupan subjek sebelum mengenal pekerjaan sebagai perawat pasien kusta, dan bagaimana gambaran respon keluarga subjek.

Episode kedua menjelaskan mengenai bagaimana subjek menyesuaikan diri dengan lingkungan pekerjaannya sebagai perawat pasien kusta. Bukan hanya dengan pasien namun juga dengan rekan kerja serta lingkungan rumah sakit. Hal yang mempengaruhi subjek dalam memilih untuk bekerja sebagai perawat pasien kusta akan dijelaskan dalam episode ini.

Episode ketiga mengenai kehidupan saat ini sebagai perawat pasien kusta. Pada episode ini akan dibahas mengenai apa saja yang dialami subjek saat mulai bekerja sebagai perawat kusta, bagaimana perasaan subjek dan bagaimana asuhan keperawatan yang diberikan. Sebagai perawat pasien kusta, subjek mendapatkan pengalaman yang setiap harinya ia dapatkan saat berinteraksi dengan pasien.

**Tabel episode dan tema-tema individual**

EPISODE	TEMA		
	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Mengenal pekerjaan	Keinginan menjadi perawat	Keinginan menjadi perawat	Keterampilan sebagai perawat pasien umum
	Kusta sebagai penyakit menular	Kusta adalah penyakit menular	Mengenal kusta
	Kehawatiran keluarga	Allih peran dari keluarga	Kekhawatiraan keluarga keluarga
Menjalani profesi perawat kusta	Menerima pekerjaan	Melaksanakan tugas perawat	Penyesuaian lingkungan kerja
	Penyesuaian lingkungan kerja	Penyesuaian dengan Rumah Sakit	Perbedaan dengan perawat pasien umum
	Tanggung jawab melaksanakan tugas		Penyesuaian dengan pasien
	Totalitas kerja		Pelayanan keperawatn dengan empati
			Pengalaman emosional dengan pasien
Kehidupan saat ini	Kelekatan dengan pasien	Menikmati peran sebagai perawat	Kemampuan keperawatan yang berkembang
	Pelayanan untuk pasien	Pelayanan untuk pasien	Kegiatan bersama pasien kusta
	Dukungan keluarga	Harapan mengenai profesi	Kelekatan dengan pasien kusta
	Pandangan terhadap pasien		Merasa puas dan bahagia
	Harapan dan keinginan		Dukungan keluarga

Setiap individu pada dasarnya memiliki ide, pendapat, rencana dan cita-cita (Waluyo, 2009), pegitu pula yang dialami oleh ketiga subjek untuk merencanakan pendidikan setelah menyelesaikan pendidikan di SMA. Ketiga subjek memiliki rencana untu menjadi seorang perawat. Subjek W dan D mendapatkan pengetahuan mengenai keperawatan ketika berada di bangku perkuliahan, sedangkan subjek N mendapatkan modeling dari keluarga yang terlebih

dahulu bekerja di rumah sakit tersebut. Ketiga subjek menempuh perkuliahan keperawatan sebagai usahanya untuk bekerja sebagai tenaga kesehatan. Pekerjaan yang membutuhkan pendidikan kuliah diharapkan menjadi pekerjaan yang paling cepat bertumbuh dan di bayar paling tinggi (Santrock, 2012).

Menurut UU RI. No 23 tahun 1992 tentang Kesehatan, perawat adalah mereka yang memiliki kemampuan dan kewenangan melakukan tindakan keperawatan berdasarkan ilmu yang dimiliki melalui pendidikan keperawatan. Pada ketiga subjek W, N dan D memilih untuk menjadi perawat setelah menyelesaikan masa wajib belajar, kemudian menempuh pendidikan keperawatan untuk mendapatkan ilmu dan keterampilan-keterampilan asuhan keperawatan. Depkes RI (dalam Sudarman, 2008), perawat profesional adalah perawat yang bertanggungjawab dan berwenang memberi pelayanan keperawatan secara mandiri dan berkolaborasi dengan petugas kesehatan lainnya sesuai dengan kewenangannya. Awal ketiga subjek bekerja sebagai perawat pasien kusta adalah ketika rumah sakit dalam kondisi kekurangan sumber daya manusia dan hanya memiliki beberapa perawat dengan dokter yang sesekali datang untuk kontrol pasien. Dengan keterbatasan tersebut, tidak menghalangi ketiga subjek untuk bekerjasama dalam melaksanakan tanggungjawabnya sebagai perawat pasien kusta. Ketiga subjek berusaha untuk mnejadikan tantangan pekerjaan menjadi peluang kerja yang bertanggungjawab. Tantangan kerja yang diterima sebagai peluang kerja yang memberikan kepuasan psikologis, maka seseorang kan merasakan pekerjaan yang 'berarti', bertanggungjawab dan mengetahui informasi mengenai hasil pekerjaannya (Darokah 1999)

Penyesuaian dilakukan oleh ketiga subjek untuk bekerjasama sebagai pemberi pelayanan kesehatan. Penyesuaian adalah proses yang dilakukan individu pada saat menghadapi situasi dari dalam maupun dari luar dirinya (Waluyo, 2009).

Kusta sebagai salah satu jenis kanker kulit, memiliki resiko menular bagi setiap orang yang ada di sekitar penderita. Subjek W mulanya memiliki ketakutan yang sama seperti orang-orang pada umumnya, ketika masih anak-anak subjek hanya mengetahui bahwa kusta adalah penyakit yang menular dan mengakibatkan *kitheng* (menyusutnya jaringan tubuh). Subjek N tidak memperlmasalahkan kondisi pasien kusta, karena ia telah mendapatkan modeling dari keluarga yang telah terlebih dahulu bekerja di rumah sakit tersebut. Sehingga subjek N bersedia untuk tetap menolong pasien kusta yang di rawat disana, sedangkan subjek D memahami lebih dalam mengenai kusta ketika menjalani pekerjaan sebagai perawat pasien kusta.

Ditengah kondisi fisik yang mengalami luka, penyusutan jaringan tubuh, serta keterasingan dari lingkungan sosialnya, pasien kusta membutuhkan pertolongan secara medis maupun secara psikis. Ketiga subjek memberikan pertolongan kepada para pasien kusta. Bukan hanya secara medis, namun juga pendampingan secara sosio emosional agar pasien kusta merasa lebih baik. Menurut Wispe (1981) tingkah laku prososial juga diartikan sebagai tingkah laku yang mempunyai konsekuensi sosial positif yaitu menambah kondisi fisik dan psikis individu lainnya menjadi lebih baik. Selain untuk mengatasi masalah psikososial yang disebabkan oleh penyakit kusta, dukungan psikolosial diharapkan memenuhi kebutuhan psikososial penderita kusta yang dihadapi selama menghadapi penyakit yang dideritanya (Rahayu, 2012).

Ketiga subjek menyakini bahwa pekerjaan yang mereka kerjakan saat ini adalah takdir yang telah ditentukan oleh Tuhan, sehingga ketiga subjek berusaha memberikan pelayanan asuhan keperawatan yang terbaik bagi pasien kusta. Selain itu ketiga subjek senang dapat menolong pasien secara medis juga psikis, meskipun terisolasi dari lingkungan masyarakat. Kemampuan ketiga subjek dalam mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan sosial merupakan

religiusitas. Pada penelitian yang dilakukan oleh Haryati (2013), tingkat religiusitas individu mempengaruhi perilaku prososial yang dilakukan individu tersebut.

Saat ini subjek D merasa puas dengan pelayanan yang telah ia berikan, juga bahagia karena keluarga yang mendukungnya dalam melakukan pekerjaannya. Subjek W merasa nyaman dengan kehidupannya saat ini, pekerjaan yang menyenangkan dengan upah cukup, rekan kerja yang bisa bekerjasama dan keluarga yang sehat. Subjek N yang bangga dengan perannya karena bisa meneruskan jejak pelayanan yang telah dilakukan oleh keluarganya. Widodo, dkk (2005) intensi prososial mempengaruhi kepuasan kerja. Bukan hanya pekerja yang merasakan kepuasan dari perilaku pro sosial yang diberikan, namun juga pasien yang mendapatkannya.

Titik pencapaian yang saat ini diraih oleh subjek W, cukup membantu untuk menikmati hidup bersama keluarganya. Begitu juga dengan subjek N yang bangga karena dapat melanjutkan pekerjaan yang telah dirintis oleh keluarganya. Lingkungan rumah sakit dan daerah tempat tinggal yang asri juga membantu subjek D menikmati kehidupan di tempat tinggalnya saat ini. Perspektif yang dialami oleh ketiga subjek disebut dengan *subjective well-being* (kesejahteraan subjektif). *Subjective well-being* (kesejahteraan subjektif) adalah persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya, yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afeksi terhadap hidup dan mempresentasikan dalam kesejahteraan psikologis (Ariati, 2010).

## **KESIMPULAN**

Pengambilan keputusan untuk menjadi perawat pasien kusta tak lepas dari perilaku prososial, yaitu perilaku menolong, amal kebajikan yang dilakukan orang untuk memberikan bantuan yang dibutuhkan kepada orang-orang lain. Ketiga subjek mengalami kesejahteraan subjektif melalui rasa nyaman, puas, dan bahagia dengan pencapaian mereka saat ini. Totalitas dalam melakukan pekerjaannya sebagai ucapan syukur karena pekerjaan yang telah ditakdirkan oleh Tuhan, merupakan wujud dari religiusitas yang mempengaruhi perilaku prososial.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amaliah, R. (2013). *Sikap perawat dalam memotivasi pasien kanker sebagai salah satu upaya penyembuhan di Rumah Sakit Kanker Dharmas Jakarta (skripsi)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Ariati, J. (2010). *Subjective well-being* (kesejahteraan subjektif) dan kepuasan kerja pada staf pengajar (dosen) di lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi*, [S.l.], v. 8, n. 2, p. 117-123, apr. 2012. ISSN 2302-1098. Doi:<http://dx.doi.org/10.14710/jpu.8.2.117-123>.
- Azwar, S. (2013). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

- Darokah, M. (1999). Mengubah tantangan menjadi kesempatan dalam pengembangan karir kerja. Buletin psikologi, Tahun VII, No. 2 Desember. ISSN : 0854 – 7108. Diunduh dari <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/7408/5762>.
- Djuanda, A. (2007). Ilmu Penyakit kulit dan kelamin. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Graham, B. R. (2005). *Lecture notes dermatology*. Jakarta: Erlangga.
- Haryati, D. T. (2013). Kematangan emosi, religiusitas dan perilaku prososial perawat di rumah sakit. *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 2, No. 2, hal 162 – 172. Doi: <https://doi.org/10.30996/persona.v2i2.109>.
- Istifadah, N. (2014). *Realitas kehidupan sehari-hari penderita kusta dalam lingkungan sosial*. Vol 3, No 1. Diunduh Dari <Http://Portalgaruda.Iikom.Unsri.Ac.Id/Index.Php?Ref=Browse&Mod=Viewarticle&Article=191972>.
- Potter., dan Perry. 2009. *Fundamental of nursing*, Buku 1, Edisi : 7, Salemba Medika : Jakarta.
- Rahayu, A. D. 2012. *Dukungan psikososial keluarga penderita kusta di Kabupaten Pekalongan*. Seminar Hasil-hasil penelitian – LPPM UNIMUS 2012. ISBN : 978-602-18809-0-6. Diunduh dari <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/506/555>.
- Rusdiana. (2014). Studi tentang pelayanan perawat terhadap kepuasan pasien di ruang rawat inap Mawar Rumah Sakit Umum Abdul Wahab Syahrani Samarinda. *eJournal Konsentrasi Sosiologi*, 2014, 2 (4) : 13 – 25. IP: **36.75.33.83**. Diunduh dari <http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/?p=659>.
- Santrock, J. W. (2012). *Life span development*. Edisi 13. Jakarta: Erlangga
- Sudarman, M. (2008). *Sosiologi untuk kesehatan*. Jakarta: Salemba.

UU RI Nomor 44 tahun 2009 tentang Rumah Sakit. Diunduh dari <http://www.depkes.go.id/resources/download/peraturan/UU%20No.%2044%20Th%2009%20ttg%20Rumah%20Sakit.PDF> pada 02 Agust 2018.

Waluyo, M. (2009). *Psikologi teknik industri*. Edisi pertama. Yogyakarta: Graha ilmu

Widodo., Singgih., dkk . (2005). *Hubungan intensi prososial dengan kepuasan kerja pustakawan Universitas Gadjah Mada*. Volume II. No. 02. Jogjakarta: Universitas Gadjah Mada.  
Doi: <https://doi.org/10.22146/bip.8265>.